

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Aji Rahmat Sentosa¹, Nia Apriliani²

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Majalengka; Majalengka
¹ajirahmat12tpme@gmail.com ²aprilianinia884@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa adalah alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat karena manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah berbahasa, walaupun hanya sekadar bunyi yang tidak jelas namun tetap saja berupa symbol atau lambang yang menjadikan bunyi sehingga disebut dengan bahasa bayi. Pemerolehan bahasa pada anak pertama kali didapatkan secara lisan dengan ejaan yang sederhana hingga bisa mengucapkannya dengan baik disebut bahasa ibu atau bahasa pertama. Umumnya, orang tua dalam proses membesarkan anak sampai bisa berbicara dan berbahasa yang baik tidak selalu di bekali dengan cara pengendalian yang baik sehingga anak cenderung menutup diri dan sulit berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam tataran fonologi, semantic, dan sintaksis melalui kajian psikolinguistik. menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mendasari pemerolehan bahasa: beberapa hipotesis seperti 1) hipotesis nurani, 2) hipotesis tabularasa, 3) hipotesis kesemestaan kognitif. Baik atau tidaknya seorang anak dalam berbahasa, sejalan dengan makalah ini akan memunculkan pemikiran betapa pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak dan cara pengendaliannya sehingga bisa memperkecil adanya gangguan dalam berbahasa yang dialami anak.

Kata kunci: Bahasa, Pemerolehan bahasa, Anak

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Zubaidah, 2003: 13). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun berkembang tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.

Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.

Sejak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Melalui bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, anak tidak boleh selalu mengungkapkan perasaannya secara terusterang. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak di seluruh dunia sama. Kesamaan proses pemerolehan tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa (Arifuddin, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seorang individu dalam kehidupannya. Bahasa ini akan menjadi bahasa yang paling menurani dan sering digunakan oleh pemakai bahasa.

Menurut Ingram dalam penelitian Palenkahu (Palenkahu, 2005) pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi empat periode. Pertama, tahap pendahuluan ditandai dengan tiga jenis tingkah laku yaitu membabel, meniru, dan pemahaman awal. Kedua, periode pertama (1-1,6 tahun) anak memperoleh sejumlah bunyi dengan makna khusus yang menyatakan ide suatu kalimat secara menyeluruh, akan tetapi tidak ada bukti anak memahami tata bahasa. Ketiga, periode kedua (1,6-2,0) anak menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai makna sembutan yang beruntun dalam pemerolehan kata dan pertanyaan tentang nama benda. Keempat, periode (2,0-2,6) anak mulai membentuk kalimat dengan baik dalam arti berisi katakata untuk relasi gramatikal utama subjek dan predikat. Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi tiga bagian yaitu sebagai berikut. Pertama, perkembangan prasekolah. Tahap perkembangan pra sekolah terdiri atas tiga tahap perkembangan, yaitu perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada perkembangan pralinguistik anak, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain, serta hubungan dengan objek dan tindakan. Pada tahap satu kata anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-

nama benda dan orang yang dijumpai. Kedua, perkembangan ujaran kombinatori. Ketiga, perkembangan masa sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam makalah ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitas. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diucapkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 minggu.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis

proses nama benda dan orang yang dijumpai. Kedua, perkembangan ujaran kombinatori. Ketiga, perkembangan masa sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam makalah ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitas. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diujarkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 minggu.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kependaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses

kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistic kanak-kanak itu.

2. Hipotesis Pemerolehan Bahasa

a. Hipotesis Nurani

Dalam pemerolehan bahasa yang diperoleh anak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya itu. Kemudian karena tata bahasa terdiri dari komponen sintaksis, 28isbandi, dan fonologi, dan disetiap komponen itu berupa rumus-rumus (kaidah-kaidah) maka ketiga macam rumus inilah yang terlebih dahulu dikuasai anak dalam pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky alat yang digunakan anak untuk memperoleh kemampuan berbahasa adalah hipotesis nurani (bahasa Inggris *innate* = dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi). Hipotesis ini terlahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak. Simpulan pengamatan tersebut yaitu manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Ada dua macam hipotesis nurani, yaitu hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme (Simanjuntak 1977). Hipotesis nurani bahasa merupakan satu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidak dipelajari atau diperoleh, tetapi ditentukan oleh fitur- fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Sedangkan hipotesis nurani mekanisme menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa oleh manusia ditentukan oleh perkembangan kognitif umum dan mekanisme nurani umum yang berinteraksi dengan pengalaman. Maka beda kedua hipotesis ini adalah bahwa hipotesis nurani bahasa menekankan terdapatnya sesuatu “benda” nurani yang dibawa sejak lahir yang khusus untuk bahasa dan berbahasa. Sedangkan hipotesis nurani mekanisme terdapatnya suatu “benda” nurani berbentuk mekanisme yang umum untuk semua kemampuan manusia.

b. Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti ‘kertas kosong’, dalam arti belum ditulis apa-apa. Lalu, hipotesis *tabularasa* ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Hipotesis ini awalnya dikemukakan oleh John Locke seorang tokoh empiris. Menurut hipotesis *tabularasa* semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Sejalan dengan hipotesis ini, behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari rangkaian hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S-R (Stimulus-Respons). Cara pembelajaran yang

dikenal adalah *pelaziman klasik*, *pelaziman operan*, dan *mediasi atau penengah* yang telah dimodifikasi menjadi teori-teori pembelajaran bahasa.

Teori pembelajaran bahasa *pelaziman operan* menyatakan bahwa perilaku bahasa seseorang dibentuk oleh serentetan ganjaran yang beragam-ragam yang muncul di sekitar orang itu. Sedangkan *teori mediasi* atau *penengah* yang diperkenalkan oleh Jenkin disebut “rantai respons” (*response chaining*). Teori rantai respons ini didasarkan pada prinsip mediasi atau pertengahan bahasa. Maksudnya, jika seseorang telah mengenal hubungan antara *meja* dan *kursi*, dan hubungan antara *meja* dan *lantai*, maka mengetahui hubungan antara *kursi* dan *lantai* akan jauh lebih mudah karena peranan yang dimainkan oleh factor penengah atau mediasi.

c. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Kognitifisme hipotesis kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa kanak-kanak. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasadiperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor.

Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Menurut Sinclair-de Zwart (dalam Chaer 2009:179) ada tiga tahap pemerolehan bahasa anak-anak. Pertama, anak-anak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyibunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi. Kedua, jika gabungan bunyi-bunyi pendek ini dipahami maka anak-anak itu akan memakai seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan fonetik orang dewasa, untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain. Pola aksi ini pada mulanya selalu mempunyai hubungan dengan anak-anak itu, dan di dalam pola aksi itu selalu terjalin unsur, yaitu agen, aksi, dan penderita. Ketiga, muncul fungsifungsi tata bahasa yang pertama, yaitu subjek-predikat yang menghasilkan unsur Subjek – Verbal – Objek atau Agen + Aksi + Penderita.

Hipotesis kesemestaan kognitif sama dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Piaget dan Mc. Namara menyimpulkan bahwa anak-anak lebih dahulu mengembangkan proses-proses kognitif yang bukan linguistik. Setelah itu barulah mereka memperoleh lambang-lambang 29 linguistik itu. Jadi, pemerolehan bahasa bergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif itu.

Ada dua aliran yang saling bertolak belakang, yaitu aliran behaviorisme dan aliran mentalisme. Teori behavioristik hanya mengambil kelakuan yang dapat diamati sebagai titik tolak untuk deskripsi dan penjelasannya, sedangkan teori mentalistik mengambil struktur dan cara kesadaran sebagai dasarnya. Dalam proses pemerolehan bahasa, aliran behavioristik terutama mendasari teori belajar yang mementingkan lingkungan verbal dan nonverbal, sedangkan aliran mentalistik mendasari teori belajar yang menekankan adanya

kemampuan lahiriah pada seorang anak untuk belajar suatu bahasa. Oleh karena itu, para behavioris lebih menyukai istilah belajar bahasa (*language learning*) dan para mentalis lebih menyukai istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Dari penjelasan di atas bisa dilihat hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Perbedaannya terletak pada nama saja karena dikemukakan oleh dua disiplin ilmu berbeda yang saling mempengaruhi: hipotesis kesemestaan kognitif oleh psikologi sedangkan hipotesis nurani mekanisme oleh *linguistic modern*.

Dewasa ini, seperti juga dalam linguistik, dalam kognitifisme perhatian juga lebih ditujukan pada masalah makna (*semantik*) serta peranannya dalam pemerolehan bahasa.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pertama terjadi di kehidupan awal seorang anak. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak. Dalam hal nilai-nilai sosial budaya yang teranut pada bahasa akan terinternalisasi pada bawah sadar manusia. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan si anak, maka anak akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibunya, baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya, tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak melalui proses pembelajaran. Bahasa pertama berkenaan dengan pemerolehan bahasa, sedangkan dengan bahasa kedua berkenaan dengan pembelajaran bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa ibunya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua subjek yang telah memberi persetujuan dan membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor *Jurnal Obsesi* yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsanti, Meilan. (2014) “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)” *Jurnal PBSI* Vol. 3 No 2

Permatasari Suardi, Indah.dkk. (2019). “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini”. Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 Issue 1 Pages 265 – 273